

SAJAK

PARA PECANDU

Abdul Hafid, M.Pd.
Everardus Ngarbingan
Eni Ermayanti



108 hlmn : 14 x 20 cm

© copyright 2018 Abdul Hafid, Everardus Ngarbingan

dan Eni Ermayanti

Penulis : Abdul Hafid, Everardus Ngarbingan

dan Eni Ermayanti

Editor : R. Azizah

Setting dan layout : Azizah Publishing

Desain sampul : Azizah Publishing

ISBN : 978-602-0718-15-6

Cetakan pertama : November 2018

Diterbitkan oleh:

CV. Azizah Publishing

azizahpublishing@gmail.com

azizahpublishing.blogspot.co.id

Redaksi:

Jl. Raya Kucur Krajan RT 10 RW 05/ Kec. Dau / Kab. Malang.

Jawa Timur

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

*Dilarang mengutip dan memperbanyak sebagian atau seluruh isi
buku tanpa seizin penerbit*

SEPATAH KATA

Karya ini adalah hasil pergulatan emosi dan imajinasi, yang dituangkan dari setitik demi setitik tinta, membentuk sebuah irama. Ketika bersemedi bersama lembut dan halusnyanya embusan angin, semut berbisik “Sajak Pecandu Rasa” Pernah angin bertanya kepada sang semut kenapa harus “Sajak Pecandu Rasa?” Semut dengan bibir imutnya menjawab karena karya ini adalah imajinasi tiada henti dari berbagai rasa. Semoga karya ini dapat berbuah manis untuk dapat dipetik oleh semua pembaca.

Sorong, 19 Oktober 2018

DAFTAR ISI

AKULAH RUMPUT	10
RINTIK HUJAN	11
CINTA SEJATI	12
RINDU TAK SAMPAI	13
MATA HATI	14
CINTAKU	15
CAHAYAKU	16
ANTARA KAU DAN AKU	17
RASA DAN HARAP	18
TERIKAN CINTA	19
AKHIR CERITA	21
HARAPAN	22
REMBULAN	23
PORA-PORANDA	24
RASA INI	25
RAUNGAN ASMARA	26
PESONA MEMORI	27
ANGIN TAK BERALALU	28
Rokok	29
SOSOK MERPATI	30
PERPUSTAKAAN KAMPUSKU	31
WAKTU ITU	32
ORANG TUA	33
ANGINKU	34
SANG PROVOKATOR	35
KETIKA	36
DURI	37
ANGAN-ANGAN DI TANAH MOI	38
NIRWANA DI PAPUA	39

PEDANG BERMATA DUA | 40
HADIRMU | 41
MEMELUK BAYANGMU | 42
SEBATAS ANGAN | 43
SEBUAH RASA | 44
PUJAAAN HATI | 45
CINTA ADALAH PERASAAN | 46
CINTA BERAKHIR DI UJUNG JALAN | 47
TERJEBAK NOSTALGIA | 48
MENANTIMU | 49
KHAYALAN | 50
SRIKANDI TANPA TANPA TUSUK KONDE | 51
LAKSANA JENDERAL | 52
IBU | 53
SAJAK YANG TERLUPAKAN | 54
PEJUANG TOGA | 55
PENANTIAN | 56
GENREKU | 57
NOVEMBER | 58
SIAPA AKU | 59
MALAM ITU | 60
TENANG TAK TENANG | 61
KAUM KUSAM | 62
PARA PRIA | 63
MENDADAK UJIAN | 64
TAKUT KEHILANGAN | 65
KAMIS MANIS | 66
KETIKA KEHIDUPAN | 67
LELAKI IDAMAN | 68
RINDU YANG MENYIKSA | 69
PERSAHABATAN | 70
TETAP BERUSAHA | 71

LANGKAH KAKI | 72
KULIAH DAN DOSEN | 73
HARAPAN DIPAGI HARI | 74
TAMAN KAMPUS | 75
BIRU KEBANGGAANKU | 76
GUBUK HIDUPKU | 77
MASA RANTAU | 78
MAWAR MERAH | 79
CUCURAN KERINGAT | 80
BUNGA DESA | 81
ANGIN YANG BERLALU | 82
PECINTA KOPI HITAM | 83
MASA LALU | 85
SUSAH LALU SENANG | 86
BINTANG DAN BULAN | 87
ORGANISASIKU | 88
TETESAN AIR MATA | 89
TETAP MENGALIR | 90
TETAP ABADI | 91
LIKU KEHIDUPAN | 92
BIARLAH | 93
PEREMPUAN HEBATKU | 94
RASA KEHILANGAN | 95
GADIS MALANG | 96
UANGMU UANGKU | 97
CURAHAN HATI PRIA | 98
AIR | 99
SAHABAT KEKASIHKU | 100
CINTA ABADI | 101
KERINDUAN | 102
BUMI PERKEMAHAN | 103
BONEKAKU | 104

HUJAN | 105

PROFIL PENULIS | 106

KUMPULAN PUISI

Abdul Hafid



AKULAH RUMPUT

Subuh

Sepi, remang, dan hening

Burung-burung gagap dengan bangga bersembunyi di balik sarang

Ke mana dikau yang gagah berani di saat mentari membara
Sementara rumput-rumput kecil tunduk, bersemedi, diam
dengan air mata

Kini aku adalah rumput

Sudah lama bertasbih dan menyembah

Bertahan dengan segala angin dan hujan

Menanti dengan segala rindu dan air mata

Air mata ini sdah menenggelamkanku dalam sujud
dan doa

Aku sesak, remuk, dan kaku kau pun tidak segera
melangkah, atau secuit kepastian

Sampai kapan rumput ini terpasung

Apakah sampai diinjak oleh kaki usil, kemudian
kering terpenggang karena kehabisan air mata

Kini, aku titipkan segala cinta dan kasih,
sumpah dan janji, doa dan rasa, segala-galanya
pada "Cahaya Suci" di Pegunungan Dieng

PRINTIK HUJAN

Di sini rintik hujan
Setiap rintikannya menebarkan rasa
Setiap gerakannya melambaikan rindu
Setiap tetesannya menumbuhkan kasih
Namun ke mana pergi mencari dikau ketika rintik hujan sedang
 bergelora
Mata hitamku pekat dan kelu dihalang kabut, awan, petir dan
 badai
Aku di sini berdiri layu dengan rindu meratap engkau di setiap
 sudut cakrawala
Semuanya putih, bisu dan bayang
Di tengah rasa rindu yang mendera
Hujan mengajariiku tentang bentuk dan rasa
Hujan membisikkan bahwa bentuk dan rasa
Tidak hanya dicapai dengan mata hitam
Hujan mengajariiku bahwa bentuk dan rasa yang dicapai
 dengan mata hitam
Melahirkan bintik-bintik hitam dan bernoda
Kini aku pun yakin bahwa mata batinku selalu bersamamu di
 sini
Di tempat rintikan hujan.

CINTA SEJATI

Dengan jari jemari yang digerakkan dengan cinta suci
Namamu selalu kuurai dalam setiap tetesan penaku
Namamu selalu kubelai lembut dalam dekapan hidupku
Namamu selalu kuukir rapi dalam labirin hatiku
Namamu selalu kurapalkan dalam setiap desauan suaraku
 Namamu selalu kuingat dalam kekuasaan logikaku
 Oh, nama yang menyatu dalam cahaya hidupku
Tetaplah kau menerangi hidupku, karena peneranganmu lebih
terang dari cahaya rembulan.
Tetaplah bernyanyi bersamaku, karena semua para bintang
akan berhenti bernyanyi karena mereka meniru nyanyian kita.
Tetaplah menari bersamaku, karena pergerakan seluruh jagat
akan berhenti, karena jagat raya meniru tarian kita.
Oh, nama yang kupanggil “bidadariku” yang lembut melebihi
sutra kehidupan
Tetaplah bersamaku, sekarang, seterusnya, selama-lamanya,
karena kekuatan cinta sahabat sejati adalah kekuatan cinta
yang abadi.

RINDU TAK SAMPAI

Sendiri dalam kesunyian malam
Hanya cita dan angan yang menggelora
Kemanakah jantung dan hati yang selalu kujaga setiap detik?
Kemanakah raga dan rambut yang selalu kubelai dalam kasih?
Entah, malam ini mengembara dalam tawa dan rasa
Sungguh aku bahagia bila kau terbang dengan senyuman
Walau aku harus terpanggang dalam kesepian



MATA HATI

Suara syahdu di balik tirai
aku mendengarnya menyatu dalam jiwa
Namun terlalu jauh untuk dipandang mata.
Ah mata, berhentilah menipu
Kini aku lebih lincah untuk menipumu
Aku tidak membutuhkanmu
karena ini malam gelap menyapa di setiap sudut
Hehehe, walau bersembunyi di gulita yang membara
Di balik batu yang hitam pekat
Aku tetap menjelma dalam denyutan nadimu



CINTAKU

Bagaimana aku bersandiwara dengan embun, agar dia tidak menetes malam ini.

Padahal aku sudah mengirim pesan pada bulan untuk membujuk sang embun

Dia menolak berselingkuh dengan bulan

Dia akan tetap setia dengan rerumputan yang selalu menanti bersama ganasnya mentari.

Embun selalu datang pada rerumputan walau rumput sudah gosong hangus terbawa hujan dan angin, terombang-ambing bersama gelombang karena tangan jail sang Khalifah.

Embun selalu datang, berpelukkan bahagia dengan sang rumput sampai sirna dikejar mentari

Dia selalu melawan tiada takut, dia pun selalu datang lagi, lagi, lagi dan lagi. Ah, tapi aku bukanlah rumput ataupun rembulan

Aku adalah engkau menyatu dalam ikatan suci menuju jannahnya

Aku dan engkau tidak akan pernah sirna seperti embun dan rumput yang dikejar mentari, karena aku dan engkau telah menjelma menjadi kita, selalu setia bersama bulan, mentari, embun dan rerumputan.

CAHAYAKU

Di tengah gemerlapnya penunjuk jalan
Kelap-kelip kapal pun menyapa
Tapi di sini gelap
Mata hakikiku rabun akan lampu-lampu
Aku tidak butuh kelap-kelip
Apalagi gagap gempita
Aku butuh cahaya
Nan jauh di sana
Tak terpandang mata
Terikat oleh sumpah dan janji
Di sini, di kegelepan malam
Aku menitip doa pada angin dan embun
Agar cahayaku abadi bersama mentari maupun rembulan
Karena aku tidak sudi menyapa pagi maupun malam tanpa
pancaran cahayanya

ANTARA KAU DAN AKU

Bagaimana aku berlari
darimu
Kau juga bagaimana mungkin
bisa berlari dariku
Wahai kekasihku
Padahal kau adalah mata di dalam
mataku
Kau adalah telinga di dalam telingaku
Kau adalah napas di dalam napasku
Kau adalah darah di dalam darahku
Kau adalah nadi di dalam nadiku
Kau adalah jantung di dalam jantungku
Kau adalah hidup di dalam hidupku
Bagaimana aku berlari darimu
Kau juga bagaimana mungkin bisa berlari dariku, wahai
Kekasihku
Sementara antara engkau dan aku menyatu dalam ikatan
bernama cinta sejati
Abadi selamanya

RASA DAN HARAP

Walau matahari sudah tidak terbit lagi
Walau bulan sudah tidak bersinar lagi
Walau bintang tidak berkilau lagi
Walau burung tidak berkicau lagi
Walau bunga mawar tidak indah lagi
Walau madu tidak manis lagi
Walau kasturi tidak wangi lagi
Walau mas dan mutiara tidak berharga lagi
Walau mata tidak melihat lagi
Walau telinga tidak mendengar lagi
Walau jantung tidak berdetak lagi
Walau jiwa dan raga tidak menyatu lagi
Adikku, bidadari surgaku, penyempurna agamaku
Aku akan selalu bersamamu dalam segala cerita tawa dan air mata
Tapi, Adikku ...
Apakah ketika angin badai datang menerpaku
Cobaan dan air mata menyelimutiku
Duka dan lara menggerogotiku
Langkah kaki yang harus membawaku ke lain tempat dan lain arah
Apakah Engkau akan menjauh, berlari dan membiarkanku layu, lesu, dan kering di pinggir kehidupan yang kaku terpanggang mentari...?
Adikku, di tengah cercaan pertanyaan itu, banyak burung berbisik padaku bahwa Adikku adalah cinta sejatiku yang selalu sehati sampai ajal menanti dan bersama lagi di surga nanti

TERIKAN CINTA

Antara barat dan timur
Antara bumi dan langit
Antara bulan dan bintang
Dengan apakah mereka menyatu?
Tapi teriakan rasa dan citaku
Bersama alunan rasa dan citamu
Tak akan mampu dirundung dan digulung gelombang laut
Tak akan mampu dibakar oleh bara api
Tak akan mampu disihir oleh segala mantra
Karena cinta dan kasih adalah suci dan sakral
Datang dari yang Maha Cinta dan Maha Kasih



KUMPULAN PUISI

Everardus Ngarbingan



AKHIR CERITA

Sayang

Sudahlah berakhir semua
Cerita kita
Indah terasa

Jangan
Kau teteskan air mata
Ini jalan kita
Sesalku tak peduli
Semua takan berubah

Kenanglah aku
Kapanpun engkau mau
Simpan raga ini
Bila masih di hatimu

Andaikan nanti cinta datang
Kembali
Akan kusanjung engkau
Dalam hati mungil ini

HARAPAN

Gemercikmu membasahi bumi
Tak pandang siapa kami
Angin pun enggan menari
Pada siapa ia memilih

Kami hanya terdiam
1000 tanda hanya tersimpan
Telapak tangan yang melayang
Dalam mata yang terpejam

Hati tinggalkan angan

Lelah hati melangkah
Tinggal duka membara
Hingga mati ini rasa

Datanglah wahai angin semilir
Hanyutkan sebuah asa
Dengan cinta dan juga rasa
Hingga masa bisa biasa

REMBULAN

Waktumu di tengah gelap
Pancarkan cahaya pekat

Rembulan

Rembulan menari di atas kami
Waktumu tak tetap
Pancarkan cahaya senyap

Rembulan

Rembulan yang begitu megah
Waktumu tak terarah
Pancarkan panorama

Rembulan
Ohhh rembulan

Kumau
Kumau engkau
Menjadi rembulanku
Di malam gelap

PORAK-PORANDA

Waktu tak lagi sama
Kala dua mata harus mengalah
Pada satu kata

Apa

Kocar-kacir hati
Jalan yang kuratapi
Hati kian merintih

Apa oh apa
Kala takdir tak memeluk hati
Terus merintih di bawah mentari
Tak bisa kugapai menjadi mimpi
Mengapa begini

RASA INI

Hati kian kelabu
Rasa tak lagi menyatu
Dalam hidup yang menyerbu
Tidak hatiku juga hatimu

Sandiwara ini cukup nyata
Di bawah sinar cakrawala
Dengan suara yang kian membahana
Tali asmara yang kian merana

Entah mengapa rasa
Cinta membara
Tak ada pintu yang terbuka
Walau di hadap mata

Begitu lihai
Begitu cakap
Hingga tak membekas
Tak ada alas yang pantas

RAUNGAN ASWARA

Asmara kian meraung
Tak ada wadah dan juga payung
Tak gelap tak juga terang
Hanyalah luka tinggal hampa

Rasamu rasaku
Tak ada lagi tiang yang menopang
Tak ada jalan di ujung
Pilu hati ketika menikung

Auramu datang
Tak dipandang
Tak juga dikenang
Puing-puing hancur

Pantaskah hati meraung
Ketika kita di ujung

PESONA MEMORI

Malam kelabu kala dunia terdiam
Aku bertanya pada sejuta senyum menganga
Tertawa hingga merana
Di kesunyian mendekap jiwa

Aku masih di sana
Ditemani angin semilir
Bersama aroma rokok dan hangatnya kopi

Asap, nikotin bercampur kafein menusuk dahaga
Pahitnya kopi tak lagi kurasa
Semua terasa hambar berbalut luka

Hatiku terdiam,
Meraung dalam ingatan
Menusuk bagai jarum patah, luka hingga bernanah
Dalam benakku, ingatan memanggil di setiap senja
Menghibur hati lepaskan gunda, kala aku tak lagi di sana

ANGIN TAK BERLALU

Angin telah berlalu
Hujan pun telah berlalu
Namun pelangi tak terlihat
Gelap menutupi awan membawa hujan
Bumi basah, basah hingga jamur tumbuh dengan subur
Meski kini masih musim gugur

Angin telah berlalu
Membawa suka dalam derita
Gerimis berkata
Mengapa
Pelangi masih tak terlihat walau di penghujung
Hutan gundul satwa dipikul
Di tengah tawa yang membahana

Angin telah berlalu membawa musim
Tapi semua masih sama
Tak tahu sampai kapan
Tak tahu harus ke mana angin bertiup

ROKOK

Ssssshhhh hhhhhhfffffffff
Ssssshhhh hhhhhhfffffffff

Mulutku tak berhenti memompa
Asap putih pekat namun tak bercahaya
Kuhisap pelan-pelan hingga menganga

Nikotin merangsang membahana
Butakan mata membuka pikiran

Aaaaahhhhhh
Otak melayang jauh terbang tak menentu
Nikotin sekali lagi menusuk namun tak terjatuh

Ssssshhhh hhhfff
Sekali lagi mulutku memompa
Asap memberiku sejuta nyawa inspirasi

Aaaaahhhhhh
Tak bisah kuberhenti dari kegilaan ini
Kenikmatan dengan berjuta sensasi
Rasanya ingin kuulang dan ingin terulang lagi
Tak peduli berjuta nikotin yang merasuk jiwa lagi

SOSOK MERPATI

Lelah hati melangkah namun tak berhenti
sosok merpati telah mati di pagi ini
Yang dulu terhempas dari sangkarnya sendiri

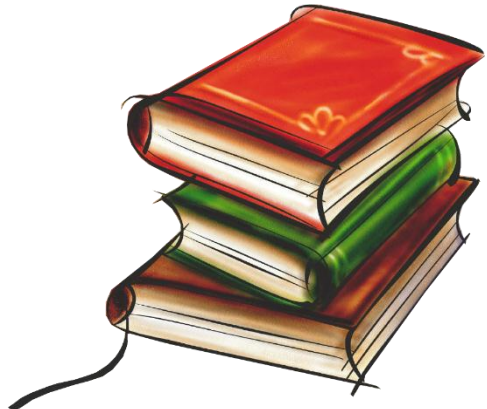
Keringnya perjalanan bercampur tetesan air tekucur
Tajam namun tak menusuk bagi mereka yang terkapar
Merana di bawah tiang-tiang berkarat
Meraung di lorong-lorong senja
Mengais dari sisa-sisa cahaya

Heeeeeeeeeiiiiiiii heeeeeeeii
Kalian para penikmat janji di bawah mentari



PERPUSTAKAAN

Engkau diam dan tak bicara
Menatap berjuta butiran debu yang mendekap
Terbuka dan menganga
Merana dalam diam menerpa
Menanti terus menanti
Penghuni berharap datang
Di sela dinding-dinding yang berbisik
Bercerita namun tak membenci
Pintu hatimu selalu memberi janji
Tak pasti untuk siapa nanti





WAKTU ITU

Di benakku panas telah menjadi sejuk
Harapan dan impian memacu langkahku
Tak peduli berjuta peluh
Aku lebih tak peduli lagi berjuta debu mendekap jiwa
Hingga daya habis tak bisa kuraba
Dengan semua waktu
Ku di sini karena waktu
Berjalan di antara bintang
Memperjuangkan semaian bibit harapan
Yang kelak akan kutuai di tanah impian

ORANG TUA

Jauh dari mereka membuatku bangun
Terhentak dari tidur lelap
Beranjak dari angan-angan
Pengalaman menghiasi cerita
Menemaniku di tiap langkah berlalu
Mereka selalu bersamaku
Di setiap doa yang tak terbayang
Di sela napas
Terbang mengajak jiwaku
Mengulur layangan namun tak putus
Gelasan mereka tajam, meluka namun tak mengiris
Itulah mereka
Mereka yang tercinta

ANGINKU

Anginku berlari
Mengikis kehangatan di malam ini
Berlalu di antara kesepian
Menari di antara kegelapan
Berlari dan menari sembari menunggu datangnya cahaya
mentari
Di tengah embun pagi menghangatkan angin ini



SANG PROVOKATOR

Ahhhhhh
Hhhhaaaaaahhaaaa
Dialah provokator woooooiii
Dialah mediator
Provokator
Dialah fasilitator
Provokator
Dialah komentator
provokator
Dialah sumber dari segala sumber
Provokator
Diucapkan ketika sedap nyali
provokator
Diresapi begitu sepat
Hahahhahha provokator
provokator

KETIKA

Ketika jam tak lagi berputar
Angin tak lagi berembus
Aroma itu tak lagi sama

Badai datang dan pergi
Tak ada pelangi yang terlihat
Hanya petir yang menyambar
Relung hati yang kian terbakar

Musnah
Hampa terasa
Kian menjauh tak lagi sama

Kini kuterpuruk
Ku seakan gugup
Tak ada mawar di pagi hari
Tak ada pelangi yang cerahkan hari
Hanya kertas kusam yang penuh dengan air mata

DURI

Duri itu tajam

Duri itu menikam

Kau mainkan lagi durimu

Kau hujani duri di hatiku



ANGAN-ANGAN DI TANAH MOI

Kutuliskan
Kutuliskan lagi
kata-kata sepi
kutuliskan lagi tak henti-henti
(kala cendrawasih mencari matahari)
kutuliskan lagi
kenangan-kenangan mati
di dinding alam Papua
hingga bagai api
membara dalam mimpi tanah cendrawasih
(kala daun gugur dan dahan tertidur)
kutuliskan lagi harapan-harapan abadi
di tanah Papua tanah bumi impian
tempat kuberada
(kala angin lirih menghibur alam sedih)

NIRWANA DI PAPUA

Kuteguk lagi secangkir napas kehidupan
Membuat mata hati beban pikiran seakan melayang
Melihat kotaku yang begitu menawan
Anugerah Tuhan di bumi impian

Ribuan kilo telah kulewati
Rimbunnya hutan telah kutapaki
Dalamnya lautan telah kuselami
Sungguh hasil bumimu tak terpungkiri

Kami duduk di atas emas
Berenang di atas minyak
Bermandikan cahaya mutiara Papua
Cahaya budaya dan alam lestari yang selalu diburu
Yang tak bisa terlupakan
Senyuman di wajah mereka
Hitam kulit, keriting rambut
Aku Papua

PEDANG BERMATA DUA

Pelangi tak lagi ada di langit mendung
Awan gelap menutupi cahaya surga
Langkahmu kian meraja
Pandangan tak lagi sama

Pedangmu bermata dua
Menikam hati yang kian meraung dari dalam tanah
Membara luka bernanah tinggal diam
Mata semu menganga yang tinggal

Angin tak lagi bicara
Gerimis kian merajalela di wajah duka
Berdarah di atas bumi pusaka

HADIRMU

Bila kehadiran embun menyejukkan
Suasana pagi
Tentu hadirmu menyejukkan suasana hati
Bila sang mentari hadir menyinari bumi
Tentu kaulah yang selalu hadir
Menyinari hati ini
Kau bagaikan udara
Jika kau tiada mungkin semua rasa pun
Akan binasa
Cantikmu bagai purnama
Yang menyinari senja walau hanya sementara
Dan aku akan tetap menjadi sang pujangga
Menjaga cinta agar terus tumbuh bersahaja

MEMELUK BAYANGMU

Kutatap kau sedari kubisa
Kupandang kau karena kusuka
Kucoba meyakinkan langkahku
Seketika kuragu, kuragu tak bisa menggenggammu
Kutakut untuk memikirkanmu
Kupelankan langkah, kupejamkan mata
Terasa, terasa sakit, meski itu tak terluka
Kubayangkan diriku berjalan mundur
Perlahan-lahan menjauhimu
Ingin rasanya tangan ini menggapaimu
Merasakan hangatnya tanganmu
Merasakan detak jantungmu
Namun ku tak bisa
Anganku berbisik, hatiku berkata, indahnyamemeluk
bayangmu

SEBATAS ANGAN

Teruntuk kamu yang kukagumi
Entah bagaimana rasa ini harus terungkap
Semua hanya berkecamuk dalam hati
Tanpa mau keluar dalam gelap
Aku mampu berkata namun hanya dalam sunyi
Sebenarnya aku tak mau berharap
Terlalu sakit jika hanya aku yang menginginkanmu
Saat kutahu benar kau takkan pernah sadari
Teruntuk kamu yang menjadi doaku di malam hari
Entah bagaimana aku harus bertindak
Bak hujan yang datang dengan kilat
Tiba-tiba mengingat harap padamu membuatku sesak
Aku mampu menyembunyikan rasa
Namun tak untuk selamanya
Kelak, jika Tuhan berkehendak
Kau akan tahu alasanku masih tetap berpijak

SEBUAH RASA

Kau jauh
Kutahu itu
Kau kubutuh
Kau tak tahu itu
Kucoba berhenti berpangku
Menghapus kau dalam benakku
Mulai berteman dengan waktu
Dan menunggumu hadir, walau tak benar ada di hadapku
Namun ku tak mau terbelenggu
Mungkin ini hanya egoku
Menginginkanmu ada di sisiku
Tanpa mau mengerti jarak dan waktu
Asal kau tahu
Tak pernah aku menyangka
Hatiku kini kian berbeda
Terhadapmu
Aku tak tahu apa
Mungkin kau merasakannya?
Atau mungkin tidak
Itu terserah padamu
Hanya saja
Kini aku nyaman bersamamu
Bersama jarak pemisah
Antara harapku dan anganmu

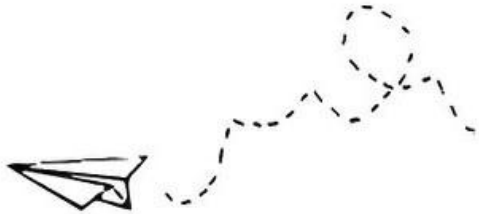
PUJIAN HATI

Indah wajahmu menghiasi hari
Senyum manismu meluluhkan hati
Hari demi hari terasa sepi
Bila tawamu tak mengiringi
Tetaplah menjadi penenang hati
Karena bagiku kau begitu berarti
Kumohon
Jangan pernah berniat tuk pergi
Ataupun rasa untuk membenci
Karena kuingin kau tetap di sini
Menemani
Menjaga hati yang telah kau kunci



CINTA ADALAH PERASAAN

Saat kupertama kali melihatmu
 Aku jatuh cinta padamu
 Aku menginginkanmu
Cinta adalah rasa takutku
Semakin aku cinta semakin aku takut
 Kehilanganmu
Cinta adalah rasa sakit yang kujaga
 Karena bila kau terluka
 Aku pun akan merasa tersiksa
Cinta adalah pikiranku
Semakin aku cinta semakin aku sulit tuk
 Melupakanmu
 Aku mencintaimu
Itu sebabnya aku selalu rindu



CINTA BERAKHIR DI UJUNG JALAN

Menyesal diriku mengenal cinta
Menyesal diriku menyimpan rasa
Serta menyesal diriku membuang waktu yang sia-sia
Bila engkau kembali memilih janganlah memilihku
Hapuskanlah kenangan demi kenangan itu
Karena ku tak sanggup tuk melihat wajahmu
Dan ku tak sanggup tuk mengulanginya bersamamu
Seandainya aku dapat memutar waktu
Aku tak ingin mengenal cinta itu
Cinta yang hanya berakhir di ujung jalan
Bak dedaunan yang jatuh dari pepohonan lalu ditinggalkan



TERJEBAK NOSTALGIA

Sorot padang rembulan
Mencegatku di tengah jalan
Ketika menuju arah kepulangan
Aku dikepung keping kenangan
Tega kau sabotase langit di tengah malam
Sampai tak ada ruang lagi untuk gemintang
Frame wajahmu nan berkilau bagai pualam
Retas lagi memori yang sedang aku buang
Tarikan kuda besi melambat
Seiring otak mulai kembali mengingat
Yang demikian bulat
Adalah matamu dengan iris agak cokelat

MENANTIMU

Kau nyalakan lagi lilin kecil dalam hatiku
Untuk menemaniku kala kau pergi
Kau nyalakan dengan api cinta yang begitu sejuk di hati
Dengan harapan tak boleh terpadamkan
Tak peduli sekeras angin tornado
Meradang, mendekap jiwaku
Aku akan tetap satu
Kukuh menjaga ia terjaga
Dalam kehangatan hatiku terasa

KHAYALAN

Tak ada lagi dinding waktu
Canda dan tawa kian menyatu
Senyum membuka gigi di situ
Harapan kian menyerbu

Tak ada lagi mimpi panas di sana
Semua sirna terbalutkan tawa
Berputar dari atas ke bawah
Mengalir tak kenal muara
Melayang dan terbayang
Namun tak tenggelam
Selalu ada pintu-pintu yang terbuka
Menganga hingga semua terbawa ke dalam
Pecahkan hening di ruang hampa

Hari silih menyerang
Tak peduli mereka yang menghadang
Senyum dan tawa adalah tameng
Kokoh dan erat namun tak bisa digenggam
Haaaaaaa ... haaaaaaa

Para pengkhayal- pengkhayal muda
Di tengah kebisingan dunia

SRIKANDI TANPA TUSUK KONDE

Sanggul telah terurai
Terbuai patahkan tusuk konde
Roda mereka kian melaju
Melesat tajam tak ragu
Tak tertahankan
Tak ada lagi kebaya dalam pandangan
Hanya peringantan di tiap zaman
Dengan tatapan penuh kejutan
Hiasi tawa yang membahana

LAKSANA JENDERAL

Tak ada pangkat berbintang
Tak pandai dan tak sehebat Bung Karno
Tak sehebat mereka yang beringas mengusir penjajah
Engkau tak seharum bunga yang dipetik
Engkaulah jenderalku
Pahlawan dari gubuk deritaku
Pahlawan dalam di tiap langkah keluargamu
Engkaulah Pahlawan yang dilahirkan Tuhan
engkaulah
AYAHKU

IBU

Saat kukecil dulu
Saat usiaku lebih muda dari kini
Ku tak pernah benar-benar paham
Atas semua yang kau katakan

Kujuga tak begitu menyadari
Berapa banyak pengorbananmu
Kau ajariku banyak hal
Dan menjadikanku seperti ini

Tapi aku selalu sadar
Sejak sedari awal
Bahwa cintamu untukku tak terbatas
Dari segenap hatimu tentu

Di keistimewaan hari
Kuhanya ingin yakinkan
Betapa kumenghargai semua yang kau beri
Aku sayang padamu, Ibu

SAJAK YANG TERLUPAKAN

Kuhujankan peluru ke tubuhku
Tak menghilangkan peluhku
Khayal yang menghanyutkanku
Membuat hilang penaku
Apakah kamu masih peduli denganku?
Ketika ombak menyeretku
Atau peluru yang menembus jantungku
Aroma-aroma kopi di ruang kosong itu
Mengingatkan pada jatuhnya diriku
Yang kala itu tertatih mengejarmu
Sampai membuat sang malam cemburu
Apa ini derita sudah terjun meramu
Atau harus kuputar haluanku?
Pagi ke pagi, malam ke malam
Perlahan mulai kulupakan
Semua malam-malam yang begitu kelim
Menjadi sajak yang terlupakan
Begitu juga diriku yang sudah tenggelam

PEJUANG TOGA

Angin semilir mangantar jiwa raga
Menuntun angan terbangkan harapan
Semerbak aroma duka dan sukacita datang silih berganti
Hitam putih terbalut jas merah
Membawa kami dalam ruang cinta

Bunga-bunga mekar dan mati di tengah jalan
Tumbuh namun tak berbuah
Mata-mata mereka tak pernah berhenti menari
Bibir mereka tak pernah berhenti bermajas

Terkadang kami terprovokasi namun evaluasi
Memaknai diri jalani perjuangan

PENANTIAN

Diriku merana di kesunyian
Dimanakah engkau berada
Masih ingatkah engkau dengan diriku
Kapanakah engkau berkunjung
Tak ada senyum dan tawa yang bahana hanya doa yang
melayang
Rasanya hati ini sangat sakit
Bila tak ada engkau

Oh ibu
Di manakah dirimu
Tak ada sepucuk surat yang kuterima darimu
Tak ada lagi harapan tanpa dirimu
Tawamu
Senyummu

Meskipun dunia terbalik
Tetap engkau tak tertangkap
Engkaulah yang terbaik
Ibu

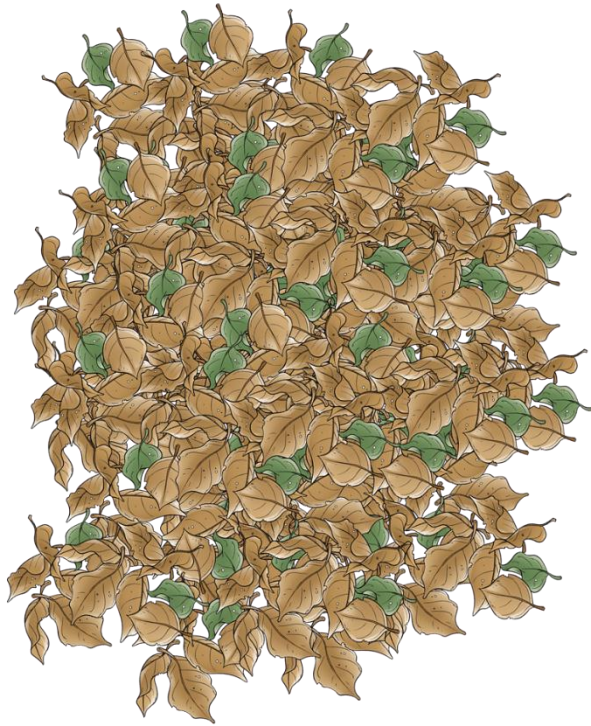
GENREKU

Kita memang sehati soal pilihan
Masa depan cemerlang adalah tujuan
Berlari walau tertatih adalah tantangan
Namun kita beda genre

Kita bersama memang di satu payung
Namun kita satu sama lain tidak bergantung
Terbangkan layangan hingga melayang
Bersama harapan indah yang akan datang
Kita masih beda genre

NOVEMBER

November aku terbangun
November aku membuka cakrawala lewat dia
November itu aku



SIAPA AKU

Tahun pergi dengan berjuta alasan
Tinggalkan kesan yang begitu lapang di ujung senja
Mencari hingga berlari tak kunjung datang
Khilaf dalam perkataaan yang mengiris
Tak tahu bagaimana
Tak tahu harus mulai darimana
Mencari kucoba mencari
Tak sadarkan diri sering terjadi
Siapa aku

MALAM ITU

Selamat menikmati minggu malam
Di mana angin mulai mencengkeram
Malam seolah mulai meredam
Semua orang terlihat menggenggam
 Mulai menikmati sebuah kenyamanan
 Tak pernah terbayangkan di pikiran
 Ditemani dengan jatuhnya dedaunan
 Kebisingan tak kuhiraukan
Aku suka dunia malam
Aku suka gemerlapan lampu jalanan
Aku suka kesederhanaan
Aku juga suka dengan kebersamaan
 Ya, walau hanya bersama teman
 Setidaknya aku merasa tak kesepian
 Melupakan sejenak permasalahan
 Menghilangkan sebuah kepenatan
Karena sejatinya sebuah kehidupan
Memang butuh sebuah hiburan
Tak harus memandang keuangan
Yang terpenting adalah menyenangkan

TENANG TAK TENANG

Tetes demi tetes air membasahi tubuhku

Kau telah memberiku

Sebuah kesempatan saat itu

Seolah awan seolah membiru

Derasnya ombak menutup batu

Hai air

Kau telah memberiku sebuah kenyamanan

Sampai aku merasa tenang

Dengan kehadiran seseorang

Yang tak pernah diharapkan

Namun selalu terbayangkan

Hai air

Aku sangat senang

Ketika engkau datang

Dengan sebuah alasan

Membuatku semakin tertekan

Hingga amarah pun tak terkendali

Hai air

Dia sungguh sangat menawan

Namun caranya sungguh mengecewakan

Kamu pernah membuatku merasa senang

Kini berubah menjadi lawan

Dengan goresan luka ringan

KAUM KUSAM

Ih ... kaum kusam

Ih ... jelek sekali

Gaya orang jalanan

Aku begitu risih mendengarnya

Hampir setiap hari terngiang di telinga

Sebuah celotehan yang merendahkan

Entah apa yang mereka pikirkan

Aku adalah seorang pendaki gunung

Yang terbiasa dengan tas besar

Dengan penampilan yang begitu cuek

Serta dari tingkah lakunya

Sering menggunakan aksesoris outdoor

Seperti gelang tali krusik

Tas dengan gantungan carabiner

Namun di balik kesan cenderung cuek

Pendaki gunung memiliki kelebihan

Dan belum diketahui banyak orang

Pendaki gunung adalah orang yang romantis

Seorang pendaki gunung memiliki cara lain

Untuk menunjukkan rasa sayangnya

Kepada orang yang dicintainya

Kepada orang tua, saudara, teman serta kekasihnya

PARA PRIA

Hai pria
Aku tahu semua tentangmu
Tak perlu diceritakan lagi
Aku sudah pelajari itu
 Hai pria
 Kau begitu sangat terkenal
 Dengan semua ketangguhanmu
 Serta semua kerja kerasmu
Hai pria
Kau pantas menjadi pemimpin
Dengan begitu banyak tuntutan
Yang harus diusahakan
 Namun, asal kalian tahu para pria
 Aku ... aku adalah perempuan
 Yang sering kau artikan lemah
 Begitu mencekik di dalam hati
Ya ... aku perempuan
Yang begitu tegar menghadapi masalah
Yang begitu pintar menyembunyikan masalah
Yang kuat menghadapi seorang diri
 Aku tahu aku lemah
 Bukan berarti dalam semua hal
 Aku lemah oleh air mataku sendiri
 Justru dianggap menjebak lawan jenis

MENDADAK UJIAN

Di siang yang begitu cerah
Membuatku semakin gerah
Dengan soal ujian yang susah
Dan sepetik jawaban terserah
 Kumenunggu sebuah keajaiban
 Untuk menolong sebuah keadaan
 Sudah tak ada lagi gerakan
 Hanya pasrah yang bisa dilakukan
Ku tak pernah menyangka
Ujian dadakan sangat nyata
Seolah dihantui oleh soalnya
Dengan jawaban tak sama

TAKUT KEHILANGAN

Sayang

Bukannya aku egois

Dan bukannya aku kekanak-kanakan

Apakah aku boleh jujur?

Jujur ... aku sangat cemburu

Saat kau tersenyum karena orang lain

Itu semua sangat menyakitkan

Saat melihatmu dekat dengan orang lain

Itu semua sangat menyiksaku

Sayang

Jangan pernah marah kepadaku

Aku marah sebab aku cemburu

Cemburuku bukan tanpa alasan

Aku cemburu karena sangat menyayangimu

Maaf! Beginilah caraku mencintai

Jangan cintai aku

Jika kau tak bisa terima cemburuku

Harus kau gunakan akalmu

Aku begini karena takut kehilanganmu

KAMIS MANIS

Selamat hari Kamis
Tanpa pensil alis
Rambut begitu klimis
Hari yang begitu manis
Tanpa kusadari sedang menangis
Karena dia begitu sadis
Membohongiku tanpa habis
 Sebuah perasaan yang menggoreskan luka
 Hingga membuatku merasa tergilagila
 Entah ... aku ini kenapa?
 Dan aku harus bagaimana?
 Ketika semua kumulai bersamanya
 Semua terjadi tanpa disengaja
 Namun semua itu membuatku percaya
Seakan aku hanya ingin tahu
Samakah perasaan ini dengan kamu
Kutahu kamu begitu malu
Saat aku ada di sisimu
Kusangat berharap kamu tahu
Aku sangat mencintaimu
Kamu ... iya cuma kamu

KETIKA KEHIDUPAN

Ketika jalan setapak sepi memikatku
Ketika pesona alam menjadi bagian hidupku
Ketika angin lembut membelai pipiku
Ketika pepohonan menyambut dengan keteduhan
Ketika air hujan membasahi tubuh yang kelelahan
Ketika percikan air menyegarkan tenggorokan
Ketika lumpur melekat pada tubuhku
Ketika bebatuan menjadi tempat peristirahatan
Ketika seluruh komponen alam
Menyatu dan memberi makna tentang kehidupan

LELAKI IDAMAN

Kamu

Lelaki yang tak pernah kulirik sebelumnya

Kini membuatku tak ingin melirik lelaki lain

Selain kamu

Kamu

Sosok sederhana

Yang selalu mengutamakan kebahagiaanmu

Kamu

Yang tak pernah berkata “tidak”

Demi untuk menyenangkanmu

Kamu

Yang selalu memperjuangkanmu

Sesulit apapun keadaannya

Aku tahu kita berbeda

Kita tak sama

Doa kita memang berbeda

Doa kita memang tak sama

Tetapi akan bertemu

Pada “Amin” yang sama

RINDU YANG MENYIKSA

Rindu

Rindu itu sangat berat

Karena ku tak kuasa membawanya

Tanpa adanya dirimu

Rindu

Rindu itu melekat erat

Susah untuk ditiadakan

Sulit pula untuk kulepaskan

Rindu

Rindu hadir untuk mengusik kekokohan hati

Karena datang tanpa diharapkan

Rindu

Aku tak kuasa menahannya

Karena rindu ini menyiksaku

PERSAHABATAN

Sahabat

Kaulah yang menaruh bintang

Dalam mata, hati dan genggaman

Kau tak pernah meninggalkanku

Mungkin hanya sesaat

Aku belum melihatmu

Di bawah matahari detik ini

Tapi ketika malam tiba

Kau berada di ruang yang gelap

Sahabat

Kaulah bintang sejati

Yang tertawa, menangis serta berjalan

Tak berhenti berkelip di hidupku

TETAP BERUSAHA

Belajar tenang

Karena saya pernah menyesal saat terburu-buru

Berhenti marah

Karena penyesalan disebabkan oleh amarah

Belajar ikhlas

Karena saya tahu Tuhan adil

Belajar serius

Karena saya sudah harus menata hidup

LANGKAH KAKI

Aku berjalan pada sebuah jalan
Yang bernama harap
Bahwa akan ada jarak
Di mana aku akan berhenti
Pada satu nama saja

Aku begitu sangat berharap
Dan takkan melangkahkan kaki
Karena rindu berkunjung tiba
Aku ingin berhenti di sini saja
Pada namamu

KULIAH DAN DOSEN

Dua belas tahun sudah berlalu
Pada saat menuntut ilmu
Dengan ketentuan yang rumit
Yang ditetapkan oleh pihak berwenang
 Kehidupan baru dan bebas terjadi
 Tanpa ada peraturan yang menghalangi
 Menuntut ilmu menggunakan pakaian bebas
 Sebuah impian yang tak terbayangkan
Semua kebiasaan menjadi baru
Tanpa ada rasa malu
Saat menghadapi para dosen
Percaya diri kunci seorang mahasiswa
 Mulai terlintas dalam kegelapan malam
 Sempat ada pertanyaan dalam hati
 Apakah ini yang disebut dewasa?
 Mungkin ini gambaran kehidupan dewasa

HARAPAN DI PAGI HARI

Udara dingin yang menyentuh kulitku
Dan matahari yang masih bersembunyi
Seakan mengajakku bangun dari mimpi
Untuk mengawali kegiatanku hari ini
 Setiap langkah mulai kuawali
 Meskipun lumpur mencoba menghalangi
 Kicauan burung yang sangat merdu
 Membuat diri ini sangat semangat
Tetesan keringat yang menghiasi keningku
Suara semua warga yang terus memaki
Suatu rutinitas pagi hari yang terjadi
Semua itu karena kemacetan kendaraan
 Waktu terus berlari meninggalkanku
 Terus mendekati jam masuk kuliah
 Kuhanya bisa berharap pada sang pemberi waktu
 Untuk mengantarkan ke tempat tujuan

TAMAN KAMPUS

Keindahan taman yang menarik jiwa
Di saat itulah keluh kesah terjadi
Entah apa yang telah dibicarakannya
Yang tidak dipahami oleh kata
 Rumput hijau yang mungil
 Di bawah pijakanku menjerit luka
 Aku tak memberinya celah untuk bernapas
 Mungkin aku telah membunuhnya

BIRU KEBANGGAANKU

Kampus biruku

Angin yang berembus menghampiriku

Di mana ramahnya canda tawa di siang hari

Di mana sunyi sepi di malam hari

Saat indah menatap hijaunya tumbuhan

Saat sedih meratapi tangan yang jahil

Yang merusak setiap tumbuhan

Serta suka cita yang sering terjadi

Itulah kampusku

Yang tak terlupakan oleh apapun

Memori indah yang tercermin di sini

Kampus biru menjadi kebanggaanku

Bangunan biru yang setia menemani

Di sini berbagai pengalaman kurasakan

Meskipun banyak rintangan menghadang

Tetap kuhadapi demi kesuksesan ini

GURUK HIDUPKU

Rumah masa depanku
Desa kecil kehidupanku
Sering disebut jalan perkutut
Tepatnya pinggiran pantai
 Halaman yang mengundang para burung
 Beterbangan pada rumput-rumput liar
 Seakan menunjukkan perdamaian
 Serta kebersamaan mencari makanan
Pohon kelapa yang begitu rindang
Menunjukkan kesejukan keluarga ini
Serta bunga yang menebar harumnya
Mengundang kupu-kupu untuk singgah

MASA RANTAU

Tak pernah terlintas dalam pikiran
Untuk jauh dari kedua orangtua
Keinginan suksesnya anak bungsu
Sehingga tidak mungkin saya hindari
Mungkin hanya Indonesia bagian timur
Mewujudkan semua harapan ini

Jarak dan waktu yang membatasi
Semua keadaan saat ini
Hidup sendiri yang menuntut mandiri
Hanya bayangan yang tidak baik
Mungkin yang akan terjadi

Hari demi hari telah berlalu
Siang dan malam mulai terlewati
Panas dan hujan yang menemani
Ramahnya semua warga di sini
Yang membuat ketenangan jiwa

Keindahan alam yang sangat memesona
Hijaunya dedaunan pohon di hutan
Tanpa ternodai oleh limbah pabrik
Serta air laut yang mengalahkan warna langit
Kesejukan yang selalu terjadi
Membuat diri enggan kembali ke daerah kelahiran

MAWAR MERAH

Setangkai mawar berwarna merah
Dengan duri seolah marah
Dan daunnya tampak lengah
Duri itu membuat tanganku berdarah
 Memang bunga itu sangat elok
 Aku ingin memilikinya
 Namun aku tertipu oleh keindahannya
 Tampak cantik namun menyakitkan
Batangmu memang sangat keras
Seolah menunjukkan tiang teras
Dari tangan-tangan ganas
Memetik dengan gaya panas
 Bunga mawar yang berduri
 Kau ibaratkan seorang manusia
 Bersikap baik belum tentu baik
 Bersikap buruk belum tentu buruk

CUCURAN KERINGAT

Aku lahir dari darah petani
Tak bisa kupungkiri lagi
Kehidupan yang mandiri
Supaya tak merepotkan lagi
 Pekerjaan beliau adalah buruh
 Buruh tani setiap hari
 Dengan raga yang letih
 Cucuran keringat mulai mengalir
Aku sangat heran kepadanya
Beliau sangat kuat mentalnya
Walaupun aku sangat kuat mentalnya
Walaupun aku sering mengecewakannya
Aku tetap menjadi kebanggaannya

BUNGA DESA

Ibarat bunga kebanggaan desa
Begitu sangat menawan perhatian
Kecantikan tak terkalahkan
Kelembutannya seperti kain sutra
 Engkau begitu sangat menawan
 Engkau begitu sangat menggoda
 Keharumanmu seolah bunga mekar
 Dengan semerbak menusuk hidung
Gadis cantik bunga desa
Menawan hati seorang pria
Wanita lain merasa tak lega
Merasa banyak saingan jiwa

ANGIN YANG BERLALU

Di sore hari yang cerah
Kusempatkan diri untuk menunggu
Suatu hal yang kuharapkan
Namun tak kunjung datang
 Setiap hari hanya angin yang menemani
 Saat kuberada di sini
 Tanpa ada seorang pun menemani
 Karena aku suka menyendiri
Angin yang setia menemani
Kini tak sama lagi
Saat dia tak berada di samping raga ini
Karena dia telah pergi
 Aku kini mulai tersadar
 Dia bukan terbaik untuk bersandar
 Karena angin yang berlalu
 Seketika teringat waktu itu

PECINTA KOPI HITAM

Kopi hitam yang pekat
Seolah pahit terasa melekat
Gula terasa tak sepatat
Dan kini mulai naik pangkat
 Para pecinta kopi hitam
 Warna putih merasa tenggelam
 Persaingan mulai meredam
 Saat kenikmatan terasa mendalam
Kopi hitam tubruk
Rasa yang begitu membujuk
Karena hitam tak berarti buruk
Juga tak berarti baik



KUMPULAN PUISI

Eni Ermayanti



MASA LALU

Seketika terlintas dalam pikiran
Sedikit teringat kampung halaman
Karena banyaknya cobaan ujian
Membuat semakin tertekan
 Keadaan yang membuatku begini
 Karena aku hanya sendiri
 Tak ada yang menemani
 Dalam kondisi seperti ini
Tak terdengar lagi
Celotehan dari orang tua
Yang begitu sangat menusuk
Jiwa dan raga ini
 Aku merasa kangen masa itu
 Di mana aku masih bersamanya
 Tak pernah berpikir beban hidup
 Hanya menjalani kehidupannya

SUSAH LALU SENANG

Gunung adalah dataran tinggi
Di atas permukaan laut
Aku tahu sulit untuk mendaki
Namun akan takjub akan keindahan
 Karena kita butuh mental yang kuat
 Serta punya niat yang kuat
 Untuk menaklukkan sebuah ketinggian
 Karena di atas keindahan menunggumu
Seperti halnya dengan belajar
Bukannya hanya dalam rumah
Atau pun ruang lingkup pemerintah
Karena dimanapun pasti bisa
 Sukses adalah hasil dari giat
 Giat belajar tanpa mengeluh
 Karena sukses tak akan menunggumu
 Orang yang tak mau berusaha

BINTANG DAN BULAN

Malam hari yang terang
Kumelihat kerlipan bintang
Bulan yang cerah menentang
Seolah angin terasa tenang
 Bintang terlihat tertata rapi
 Seolah terlihat berbentuk topi
 Apakah semua ini hanya mimpi
 Atau sebuah rindu yang menepi
Kini rindu mulai membelenggu
Ketika hubungan tak menentu
Saat kita lagi jauh
Tanpa ada rasa jenuh
 Kutelah ditemani bintang
 Hampir di setiap malam
 Dia mendatangkiku
 Walau hanya bintang dan bulan

ORGANISASIKU

Oh ... organisasiku

Dulu tak pernah kuketahui

Tentang keberadaanmu kala itu

Kini kutahu semua tentangmu

Hingga ke akar-akarnya

Oh ... organisasiku

Kumencoba memantaskan diri

Dapat berkolaborasi denganmu

Dengan segala kejanggalan hati

Yang tak akan tertandingi

Oh ... organisasiku

Kini kutemui kenyamanan itu

Saat kuberada di dalamnya

Kebersamaan yang kutemukan

Serta selalu saling mendukung

Oh ... organisasiku

Aku akan hargai argumentasimu

Selagi baik untuk semuanya

Kamu juga hargai argumentasiku

Selagi tak ada yang dirugikan

TETESAN AIR MATA

Air mata yang bening
Yang mengalir secara bersamaan
Seakan jantung berdetak cepat
Disertai pula cegukan berantai
 Padahal tak pernah kupaksa
 Akan kehadirannya kepadaku
 Dengan sendirinya ia datang
 Ketika menahan sebuah amarah
Mata yang semakin sayup ini
Kupejamkan secara perlahan
Dan kubuka mata dengan perasaan
Namun rasa perih menyerbu
 Suara cegukan yang tak berhenti
 Kucoba diam dan menutup mulut ini
 Namun apa boleh buat
 Cegukan itu tetap bisa kurasakan

TETAP MENGALIR

Aku adalah seorang orang tua
Aku seharusnya sebagai panutan
Harusnya kuberi sebuah contoh
Sikap yang memang baik
 Aku hampir tak pernah
 Mengajarkan anakku tentang agama
 Tak pernah kuperintahkan untuk salat
 Serta tak kuajarkan berdoa untuk seseorang
Kini tiba diriku tuk pulang
Kembali kepada pencipta kehidupan
Aku begitu sangat menyesal
Saat melihat anakku tersesat
 Dengan dunia bebasnya
 Dunia malam tanpa ada ketakutan
 Lampu dan musik ia banggakan
 Larangan tak dihiraukan lagi
Aku baru saja membeli rumah
Belum sempat untuk kunikmati
Sekarang aku sedang menempati
Sebuah tempat yang berdinding tanah
 Seketika aku merasa iri
 Saat aku pergi, suamiku sedih
 Namun kini sudah mulai bahagia
 Dengan pasangan hidup barunya

TETAP ABADI

Pernah kumencoba suatu hal
Kuharap akan berhasil
Kutulis namamu di pasir
Namun ombak telah menghapusnya
 Pernah kumencoba suatu hal
 Kuharap akan berhasil
 Kutulis namamu di langit
 Namun awan telah menghapusnya
Pernah kumencoba suatu hal
Kuharap akan berhasil
Kutulis namamu pada debu
Namun angin telah menghapusnya
 Pernah kumencoba suatu hal
 Kuharap akan berhasil
 Kutulis namamu pada gelapnya malam
 Namun bintang dan bulan telah menghapusnya
Dan aku mulai merenung
Bagaimana cara melakukannya
Akhirnya kutulis namamu di hatiku
Tuk selamanya dan tak ada yang bisa menghapusnya

LIKU KEHIDUPAN

Bukankah kehidupan ini mudah?

Bukankah kita bisa melaluinya?

Kenapa harus selalu mengeluh?

Padahal kalian belum mencobanya

Coba buktikan!

Jika rindu, cobalah untuk menemuinya

Jika cinta, cobalah untuk mengungkapkannya

Jika sayang, cobalah untuk menunjukkannya

Jika tidak senang, cobalah untuk mengutarakannya

Jika cemburu, cobalah untuk mengutarakannya

Jika salah, cobalah untuk minta bimbingannya

Jika marah, cobalah untuk tenangkan diri

Sebenarnya kehidupan itu indah

Hanya manusia yang mempersulit

Ego telah menguasainya

BIARLAH

Aku punya masa lalu
Kamu punya masa lalu
Cukuplah itu urusanku
Dan juga itu urusanmu
 Kita berusaha menuju masa depan
 Tak usah untuk selalu dipermasalahkan
 Cobalah terima kekuranganku
 Dan kuakan terima kekuranganmu
Jangan tergoda oleh omongan orang
Ini tentang aku dan kamu
Kita sudah pernah berjanji
Untuk merubah sikap bersama
 Masa lalu menjadi milikmu
 Masa lalu menjadi milikku
 Dan kini kupercayakan
 Masa depan indahku bersamamu

PEREMPUAN HEBATKU

Ibu

Apa kabarmu sekarang
Semoga tetap sehat wal afiat
Janganlah sedih ibu
Walau ku tak bisa memandang senyummu lagi
Tak kudengar lagi amarahmu
Tak ada kata perintah darimu
Aku rindu kamu ibu
Kau pernah membelai lembut rambutku
Kau perhatian saat kuterbaring lemah
Kau turuti semua permintaanku
Walau dengan berat hati
Kau hanya ingin aku bahagia

Ibu

Sembilan bulan kau mengandungku
Kau tak pernah merasa terbebani
Namun, kenapa saat aku mulai tumbuh dewasa
Aku begitu tega membiarkanmu
Aku terikat dengan kebebasan dunia
Aku selalu mengabaikanmu
Dengan sengaja kumembentakmu
Aku sering membuatmu menangis
Maafkan aku ibu
Maafkan anakmu ini
Beri aku kesempatan lagi
Untuk mengubah sikap burukku

RASA KEHILANGAN

Hai ibu

Aku tak ingin kehilanganmu

Aku ingin tetap bersamamu

Namun ku tak tahu takdirmu

Hai ibu

Apa yang sedang terjadi padaku

Kini kau telah meninggalkanku

Sendiri tanpa kasih sayangmu

Terkadang aku merasa iri

Melihat temanku bersama ibunya

Aku masih terlalu kecil

Tanpa campur tanganmu

GADIS MALANG

Aku gadis kecil yang malang
Perasaanku mulai terasa bimbang
Entah apa yang kupikirkan sekarang
Seolah kini terasa tak tenang
 Orangtuaku kini sibuk dengan pekerjaannya
 Tak ada waktu lagi untuk bersamamu
 Entah apa yang membuatku terabaikan
 Mungkin karena uang adalah segalanya
Jika aku boleh untuk memilih
Aku akan mencari ayah dan ibu
Yang tulus menyayangiku
Serta ada waktu untukku
 Itu adalah pertanyaan yang konyol
 Beliau adalah orang pilihan
 Yang terbaik dari Tuhan
 Kan kutunggu mereka berubah



UANGMU UANGKU

Janganlah menyalahkan sebuah takdir
Janganlah kamu terlalu mengeluh
Karena Tuhan itu adil
Mempersiapkan apa yang terbaik untukmu
 Jangan habiskan waktumu hanya untuk pekerjaan
 Karena rezeki sudah ada yang mengatur
 Jika ada niatan untuk berusaha
 Proses tak akan mengkhianati hasil
Uangmu adalah rezekimu
Uangku adalah rezekiku
Janganlah ada rasa iri
Aku takkan mengambil rezekimu
 Jangan anggap aku sebagai sainganmu
 Ketika kuberada di atas posisimu
 Cobalah untuk memikirkan yang baik
 Mungkin usahamu tak sepenuh hati

CURAHAN HATI PRIA

Wanita

Entah apa yang dipikirkannya

Namun tidak diutarakan

Ketika ada yang diharapkannya

Dengan lantang berkata terserah

Wanita

Seseorang yang sulit untuk dipahami

Apapun yang dia inginkan

Sudah diusahakan untuk memahami

Namun tetap saja terlihat salah

Aku sudah selalu berusaha

Untuk membahagiakannya selalu

Tapi usaha selalu disia-siakan

Entah apa yang mereka mau

Memang wanita tidak mampu berhenti bicara

Saat hatinya merasa bahagia

Dan memutuskan untuk diam seribu bahasa

Saat hatinya merasa bersedih

AIR

Aku adalah air
Aku adalah sumber kehidupan
Walau hanya tetes demi tetes
Aku tetap memberikan sebuah kehidupan
 Aku adalah air
 Warnaku begitu jernih di matamu
 Banyak manfaat kuberikan kepadamu
 Namun kau hiraukan kehadiranku
Kini kau telah menodaiku
Dengan limbah pabrik beracun
Serta sampah mulai merajalela
Kau hancurkan ekosistem kehidupanku
 Hai manusia
 Aku adalah air
 Aku tak butuh kalian
 Tapi kalian yang membutuhkanku

SAHABAT KEKASIHKU

Seketika aku merasa terkesan
Sambil kusedikit tersenyum manja
Ketika lentikan mata darinya
Tertuju pada pandanganku
 Semua terasa sangat berbeda
 Saat detik waktuku bersamanya
 Dengan sebuah tujuan yang sama
 Mungkin antara cinta dan dusta
Aku tahu ... aku salah
Aku juga tahu ... dia sahabatnya
Aku tak bisa menahan lagi
Jujur ... aku sangat mencintainya
 Dia berbeda dengan kekasihku
 Dia lebih mengutamakanmu
 Dia sangat perhatian kepadaku
 Dan aku merasakan semua itu
Aku sangat yakin kepadanya
Dia begitu tulus kepadaku
Hinggaku sangat menyesalinya
Sebuah perkenalan yang telat
 Kini kubuta oleh perasaan ini
 Kuambil keputusan yang pasti
 Walau salah satu akan tersakiti
 Dengan hubungan gelap ini

CINTA ABADI

Aku menyukai seorang pria itu
Memang sih! Tak begitu tampan
Apalagi sebuah pekerjaannya sekarang
Kehidupannya jauh dari kata mapan
 Hidup merantau seorang diri
 Kutekuni kejenuhan ini
 Ya ... memang jenuh sekali
 Semua kulakukan seorang diri
Namun saat kumulai mengenalnya
Aku merasa tak sendiri lagi
Setiap hari ku ditemaninya
Saat ia tak lagi bekerja
 Hari demi hari telah berlalu
 Hampir setiap kita bertemu
 Pasti ada masalah di antara kita
 Entah masalah besar maupun kecil
Tapi kita saling memaafkan
Belajar untuk berpikir dewasa
Inilah kunci keabadian percintaan
Saling memahami satu sama lain

KERINDUAN

Dulu aku masih kecil
Suka bermain di laut dangkal
Sambil memakan mangga mengkal
Seakan hidup ini akan kekal
 Kala itu aku tak lupa belajar
 Guru yang baik tetap mengajar
 Ibaratkan bunga yang lagi mekar
 Menunjukkan sebuah kecantikan
Aku ingin masa itu
Yang hanya tahu bermain
Tak ada komitmen lain
Yang akan tetap menekan
 Mungkin takkan lagi kurasakan
 Sebuah luka yang tak nyata
 Namun akan mengering oleh orang lain
 Dan terbasahi oleh sebuah kenangan

BUWI PERKEMAHAN

Aku belajar untuk hidup di hutan
Tanpa ada banyak teman
Hanya sedikit bahan makan
Dengan bekal yang telah dipersiapkan
 Panas dan hujan mulai menemani
 Nyamuk menyambut semua ini
 Dengan gerakan yang pasti
 Demi perutnya terisi
Aku belajar hidup sederhana
Semua terasa nyata terbatas
Seolah mempertahankan kehidupan
Antara kehidupan dan kematian

BONEKAKU

Kau selembut kain yang halus
Kuterasa nyaman di pelukanmu
Kau selalu menemaniku
Di saat suka dan dukaku
 Oh bonekaku
 Kau adalah tempat curhatku
 Kau berikan kenyamanan bagiku
 Kau pengganti sahabat nyataku
 Kau sangat teristimewa
 Walau aku kadang merasa sendiri
 Kau tak seperti harapanku
 Kau tak akan pernah bisa
 Membalas kata keluh kesahku
 Tapi kau selalu setia kepadaku
 Aku tetap menyayangimu
Kuharap kau selalu ada
Dalam genggam tangan ini
Semakin dewasa aku mulai takut
Kau kan tergantikan

HUJAN

Hari ini begitu gelap
Angin seolah menerkam tubuhku
Kutetap melanjutkan perjalanan
Kulewati lorong demi lorong
 Tetes demi tetes air
 Telah membasahi rambut ini
 Sesekali kumelihat ke arah atas
 Untuk memastikan itu air hujan
Hujan mulai mengguyur tubuhku
Kutetap melanjutkan perjalanan
Tak kuhiraukan sekitarku
Aku hanya ingin sampai tujuan
 Hujan semakin deras
 Disertai petir yang menakutkan
 Ku sejenak berhenti
 Aku takut untuk melanjutkannya

BIOGRAFI PENULIS



Abdul Hafid, lahir di di dusun kecil Dusun Pandai-Desa Jambu, Kec. Pajo, Kab. Dompu, NTB, 1 Januari 1990. Sekolah Dasar ditempuh di SDN 09 Pajo (2002); SMPN 02 Pajo (2005); SMA Islam Terpadu Ranggo-Dompu (2008). Memperoleh gelar sarjana pendidikan pada jurusan Pendidikan Bahasa, dan Sastra

Indonesia, Universitas Muhammadiyah Mataram, *cumlaude*, (2013). Melanjutkan kuliah S-2, program pascasarjana, jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang, *cumlaude* (2016). Pernah aktif di beberapa organisasi di antaranya; UKM-Pramuka (2011-2014), BEM Universitas Muhammadiyah Mataram (2012-2013), HMI Cabang Mataram (2011-2014), salah satu pendiri Forum Mahasiswa Ilmiah Mataram-FMI-M (2013), aktif di Persyarikatan Muhammadiyah Kabupaten Sorong (2016-sekarang). Sejak tahun 2016 menjadi dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong.

Penulis yang hobi pantun Bima, dan nyayi Bima, ini pernah beberapa kali menjuarai berbagai lomba: Juara I lomba pantun Bima dan nyanyi Bima (2003-2005), juara II lomba baca puisi tingkat Kab. Dompu (2006), juara II lomba ceramah agama tingkat Kab. Dompu (2008), juara I lomba ceramah agama tingkat UM. Mataram, (2014), Juara I lomba pidato bahasa Bima kategori mahasiswa (2013 dan 2014). Juara I lomba ceramah agama se-Sorong Raya (2016).



Everardus Ngarbingan lahir di Ohoiel–Maluku Tenggara, 28 November 1996. Sekolah Dasar ditempuh di SD Negeri Krooy (2009); SMP Negeri 3 Krooy (2013); SMA Negeri 1 Kab. Kaimana (2015). Saat ini menyandang status sebagai mahasiswa aktif Program Studi

Bahasa Indonesia semester lima (V), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong . Aktif di beberapa organisasi di antaranya; HMJ (2016-Sekarang), Himpunan Mahasiswa Kabupaten Kaimana (HMKK , 2016-Sekarang), lelaki yang berkulit sawo matang ini memiliki hobi menulis.



Eni Ermayanti lahir di Lamongan-Jawa Timur, 12 September 1997. Sekolah Dasar ditempuh di SD Negeri Nogojatisari 1 (2010); SMP Negeri 1 Sambeng (2014); SMA Negeri 1 Sambeng (2016). Saat ini menyandang status sebagai mahasiswa aktif Program Studi Bahasa Indonesia semester lima

(v), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong. Aktif di beberapa organisasi di antaranya; HMJ (2016-Sekarang), Mahasiswa Pecinta Alam (MAPALA, 2016-Sekarang). Penulis memiliki hobi traveling.